



ORIGINAL ARTICLE

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG PICKY EATER MELALUI PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN

The Efforts to Increase Integrated Postal Service Cadres Knowledge about Picky Eater Through Providing Health Education

Ni Rai Sintya Agustini*, Komang Srititin Agustina, Ni Kadek Ayu Dwi Utami DS

Fakultas Kesehatan, Universitas Triatma Mulya, Badung, Bali

*Korespondensi: sintya.agustini@triatmamulya.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 28 September 2023 Revisi: 23 Desember 2023 Disetujui: 29 Desember 2023 Kata Kunci: Picky Eater, Kader Posyandu, Pendidikan Kesehatan	Latar Belakang: Dua faktor yang mempengaruhi gizi dan kesehatan anak adalah kurangnya asupan makanan dan kondisi kesehatan. <i>Picky eater</i> memiliki perilaku sangat pemilih dalam makanan dan tidak mendapatkan menu makanan yang seimbang seperti sayuran, nasi buah-buahan dan hanya menginginkan makanan yang manis saja. Kader kesehatan yang berasal dari elemen masyarakat terbukti mampu meningkatkan status kesehatan masyarakat. Tujuan: Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait <i>picky eater</i> sebagai indikator dalam penentuan status gizi balita. Metode: Metode berbasis Participatory Learning and Action (PLA). Populasi dalam penyuluhan ini adalah semua kader posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara berjumlah 35 orang. Hasil: Nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai <i>picky eater</i> adalah 8.5. Setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata posttest menjadi 19.0, dengan nilai maksimal 21. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai <i>picky eater</i>. Kesimpulan: Mempersiapkan kader posyandu agar memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait <i>picky eater</i> dan cara mengatasinya ketika menemukan kasus tersebut.





Jurnal Sinergi Kesehatan Indonesia Volume 1 Nomor 2 (2023)

Jurnal homepage: <https://jski.lenteramitralestari.org/index.php/jski/index>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 September 2023

Revised: 23 Desember 2023

Accepted: 29 Desember 2023

Key Words:

Picky eater,

Posyandu cadre,

Health education

ABSTRACT

Background: Two factors that influence children's nutrition and health are lack of food intake and health conditions. Picky eaters are very picky about food and don't get a balanced diet such as vegetables, rice, fruit and only want sweet foods. Health cadres who come from elements of society have been proven to be able to improve the health status of the community. **Objective:** The aim of this community service is to increase the knowledge of posyandu cadres regarding picky eaters as an indicator in determining the nutritional status of toddlers. **Method:** Participatory Learning and Action (PLA) based method. The population in this extension is all posyandu cadres in the working area of the North Kuta Health Center, totaling 35 people. **Results:** The average value of knowledge of posyandu cadres before being given health education regarding picky eaters was 8.5. After being given health education, the average posttest score was 19.0, with a maximum score of 21. It can be concluded that there has been an increase in posyandu cadres' knowledge regarding picky eaters. **Conclusion:** Prepare posyandu cadres to have knowledge and understanding regarding picky eaters and how to deal with them when they encounter such cases.

DOI: 10.55887/jski.v1i2.08



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). 58

LATAR BELAKANG

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Rahayu et al., 2017). Kegiatan posyandu dapat dilakukan pengembangan, salah satunya adalah kegiatan yang ditujukan untuk kesehatan balita. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Hal ini sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, dan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Masalah gizi kurang dan buruk dipengaruhi oleh faktor langsung maupun tidak langsung (Mustikasari et al., 2019).

Dua faktor yang mempengaruhi gizi dan kesehatan anak adalah kurangnya asupan makanan dan kondisi kesehatan sementara faktor tak langsung adalah kerawanan pangan rumah tangga, praktek pengasuhan yang buruk, sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi norma kesehatan, faktor sosial ekonomi dan budaya (Adiningsih, 2013). Apabila gizi kurang dan gizi buruk terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional (Kurnia & Muniroh, 2018). Masalah gizi pada anak balita di Indonesia masih cukup tinggi, dimana sebanyak 18,4% anak balita menderita gizi kurang 36,8% anak pendek, dan 13,6% anak kurus dan adanya perilaku *picky eater* pada anak juga mempengaruhi gizi itu sendiri.

Picky eater memiliki perilaku sangat pemilih dalam makanan dan tidak mendapatkan menu makanan yang seimbang seperti sayuran, nasi buah-buahan dan hanya menginginkan makanan yang manis saja. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *picky eater* adalah perilaku orang tua dalam memenuhi nutrisi dan interaksi orang tua pada anak (Noviana & Aini, 2019). Sulit makan pada anak merupakan gangguan psikologis tumbuh kembang yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. *Picky eater* yang dibiarkan akan menyebabkan asupan gizi yang rendah dan gangguan pertumbuhan perkembangan anak. Untuk mengantisipasi terjadinya gangguan makan pada anak maka orang tua harus kreatif dalam menyajikan jenis makanan bervariasi, menyajikan makanan dalam porsi kecil, memaparkan anak dengan menu baru (Anggraeni et al., 2023). Namun, hal inilah yang banyak menjadi kendala di lapangan karena kurangnya pengetahuan kader di daerah khususnya diperkotaan yang memiliki beberapa kendala diantaranya, ketidakpahaman dalam penyajian makanan yang bervariasi, serta bagaimana edukasi yang diberikan mampu nantinya diimplementasikan oleh para ibu yang memiliki anak, terlebih ibu yang menjadi wanita karir yang lebih sering memberikan anak-anak makanan *jung food* untuk lebih praktis dalam memberikan pilihan makanan kepada anak mereka.

Tugas kader posyandu salah satunya yaitu menjadi sumber informasi utama tentang kesehatan dan gizi terutama pada saat pelaksanaan Posyandu. Sasaran posyandu adalah bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui dan Pasangan Usia Subur (PUS) (Mustikasari et al., 2019). Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat (Noviana & Aini, 2019). Kader kesehatan yang berasal dari elemen masyarakat terbukti mampu meningkatkan

status kesehatan masyarakat, seperti yang terjadi di India. Kader kesehatan yang berdedikasi, efisien, dan memiliki sumber daya yang memadai mampu berkontribusi pada peningkatan kesehatan, sanitasi, dan hasil pembangunan yang berkelanjutan. Kinerja kader yang baik dapat dilihat dari perannya dalam menjalankan posyandu dimulai dari sebelum kegiatan posyandu, saat kegiatan posyandu, dan sesudah kegiatan posyandu (Munjidah et al., 2020).

Keberadaan kader yang relatif labil karena partisipasinya bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan untuk tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan. Pengetahuan yang baik tentang *picky eater* akan membantu kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang memiliki anak dengan perilaku *picky eater*. Oleh karena itu, kader perlu dibekali dengan pengetahuan tentang *picky eater* (Mustikasari et al., 2019).

TUJUAN

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait *picky eater* sebagai indikator dalam penentuan status gizi pada anak.

METODE

Kegiatan pendidikan kesehatan untuk posyandu dilaksanakan pada Jumat, 22 September 2023. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode berbasis *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode PLA digunakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya pada kader posyandu sebagai jembatan masyarakat memperoleh informasi dalam menghadapi permasalahan *picky eater* yang sering terjadi pada anak. Populasi dalam penyuluhan ini adalah semua kader posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara berjumlah 35 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan yaitu berupa pemberian pendidikan kesehatan tentang *picky eater*. Evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan kader posyandu tentang *picky eater*, yang dimana kuesioner ini diberikan sebelum diberikannya pendidikan kesehatan dan setelah diberikannya pendidikan kesehatan. Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan yaitu:

Tahap Persiapan dan Penyuluhan

Pada tahap ini dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media berupa power point dan leaflet dengan metode ceramah dan diskusi. Penyuluhan dimulai dengan apersepsi yaitu mengukur pemahaman dan pengetahuan kader posyandu terhadap topik yang akan disampaikan dengan penyebaran kuesioner yang akan diisi oleh seluruh kader posyandu yang menjadi partisipan. Kemudian penyampaian materi oleh pemateri selama 20 menit. Sesi diskusi diisi dengan memberikan kesempatan pada kader posyandu untuk sharing pengalaman serta menanyakan hal-hal yang ingin diketahui lebih lanjut atau hal yang tidak dimengerti.

Tahap Evaluasi dan Edukasi

Selain menggunakan media power point, penyuluh menambah edukasi kesehatan dengan media leaflet agar lebih mudah para kader posyandu membaca dan dapat nantinya diperbanyak untuk edukasi kepada para ibu yang ingin memiliki pemahaman terhadap *picky eater*. Setelah ceramah diberikan, tingkat pengetahuan

peserta diukur kembali menggunakan kuesioner yang sama yang terdiri dari 21 item pertanyaan tentang pengetahuan terkait *picky eater*. Setelah dilaksanakan metode ceramah menggunakan *power point* serta pengukuran kembali tingkat pengetahuan kader posyandu menggunakan kuesioner, penyuluh mendeskripsikan dan mengklasifikasikan hasil pemahaman kader posyandu terkait *picky eater* dalam bentuk laporan akhir.

HASIL

Memberikan Pendidikan Kesehatan Pada Kader Posyandu sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Picky Eater



Gambar 1. Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Kader Posyandu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang dilaksanakan di kantor desa kerobokan dan dapat terlaksana dengan baik. Jumlah yang mengikuti kegiatan ini adalah 35 orang yang terdiri dari ibu-ibu kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara yang dapat dijelaskan pada tabel 1 yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung (n=35)

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
20-30	21	60
30-40	14	40
Tingkat Pendidikan		
SMA	26	75
Perguruan Tinggi	9	25
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	10	28
Bekerja	25	72

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan distribusi karakteristik partisipan berdasarkan usia, dimana terdapat kader posyandu dalam rentang usia 20-30 tahun sebanyak 21 orang dan pada rentang usia 30-40 tahun sebanyak 14 orang. Tingkat pendidikan didapat kader posyandu lebih banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 26 orang dan sebanyak 9 orang berpendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Status pekerjaan, mayoritas kader merupakan ibu yang bekerja yaitu sebanyak 25 orang dan yang tidak bekerja sebanyak 10 orang.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan (n=35)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	18
Cukup	15	42
Rendah	14	40

Tabel 2 menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapat kader posyandu dengan pengetahuan baik sebanyak 6 orang, dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 orang dan kader dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 14 orang.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu setelah diberikan Pendidikan Kesehatan (n=35)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	60
Cukup	12	34
Rendah	2	6

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu setelah diberikan pendidikan kesehatan didapat kader posyandu dengan pengetahuan baik sebanyak 21 orang, dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 orang dan kader dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 2 orang.

PEMBAHASAN

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat bidang kesehatan. Posyandu adalah sarana pelayanan kesehatan primer yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari Puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tugas kader posyandu salah satunya yaitu menjadi sumber informasi utama tentang kesehatan dan gizi terutama saat pelaksanaan Posyandu. Sasaran Posyandu adalah bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui dan Pasangan Usia Subur (PUS) (Husniyawati & Wulandari, 2016). Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat (Najdah & Nurbaya, 2021).

Kader kesehatan yang berasal dari elemen masyarakat terbukti mampu meningkatkan status kesehatan masyarakat, seperti yang terjadi di India kader kesehatan yang berdedikasi, efisien, dan memiliki sumber daya yang memadai mampu berkontribusi pada peningkatan kesehatan, sanitasi, dan hasil pembangunan yang berkelanjutan. Kinerja kader yang baik dapat dilihat dari perannya dalam menjalankan posyandu dimulai dari sebelum kegiatan posyandu, saat kegiatan posyandu, dan sesudah kegiatan posyandu (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan buku panduan kader posyandu yang diterbitkan oleh Kemenkes RI, seorang kader sebaiknya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai posyandu, khususnya sistem 5 langkah, mulai dari pendaftaran, penimbangan, pengisian kartu KMS, penyuluhan dan pelayanan kesehatan dasar, serta kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai kader (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tingkat partisipasi dan keaktifan kader Posyandu

dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengetahuan, pelatihan pengembangan, insentif dan jenis pekerjaan (Bidayati, 2017). Kurangnya kompendasi finansial untuk layanan yang diberikan oleh kader posyandu menyebabkan rendahnya motivasi kader dalam bekerja dan menyebabkan ketidakmampuan kader dalam menafkahi keluarga mereka (Dwinantoaji, 2020).

Dengan adanya edukasi yang diberikan kepada kader posyandu, diharapkan kader posyandu dapat secara mandiri memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat khususnya tentang masalah gizi. Kegiatan pemberian edukasi dalam bentuk kuliah kader pernah dilakukan oleh Ramadhan dkk. yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting dari 61,9% menjadi 94,9%. Dengan tingkat pengetahuan yang baik, kader posyandu dapat melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat secara mandiri (Mustikasari et al., 2019). Peningkatan pengetahuan kader tentang gizi berakibat pula pada peningkatan pemahaman kader pada masalah gizi balita sehingga terjadinya *picky eater* pada anak sehingga kejadian malnutrisi pada balita akan terdeteksi sedini mungkin dan dapat dicegah serta segera diatasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh kader Posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara yang bersedia mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dan semua pihak yang berperan membuat kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana.

KESIMPULAN

Mempersiapkan kader posyandu agar memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait *picky eater* dan cara mengatasinya ketika menemukan kasus tersebut. Beberapa saran yang dapat menjadi perhatian khusus terhadap masalah pemenuhan nutrisi anak, serta adanya pendampingan dalam pembuatan ragam menu sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya *picky eater* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (2013). *Waspada Gizi Balita Anda* (2nd ed.). PT. Alex Media Komputindo.
- Anggraeni, D. A. B. R., Kusumaningtiyas, D. P. H., & Dwijayanto, I. M. R. (2023). Faktor-Faktor Perilaku Picky Eater Pada Anak : Scooping Review. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(2), 20–28. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i2.3592>
- Bidayati, U. (2017). Commitment , Motivation, and Performance of Posyandu Cadres. *International Conference on Organizational Innovation: Advances in Intelligent Systems Research*, 131, 93–97. <https://doi.org/10.2991/icoi-17.2017.27>
- Dwinantoaji, H. (2020). *Analysis of Factors Influencing the Community Health Cadres' Participation in Flood Disaster Risk Reduction in Indonesia*. University of Kochi.
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 126. <https://doi.org/10.20473/jaki.v4i2.2016.126-135>

- Kemenenterian Kesehatan RI. (2017). Pedoman Umum Pelayanan Posyandu. In *Kementrian Kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Panduan Orientasi Kader Posyandu. In *Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementrerian Kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurnia, N., & Muniroh, L. (2018). Correlation between Picky Eater Behavior and Nutrient Adequacy of Children with Autism Spektrum Disorder (ASD). *Media Gizi Indonesia*, 13(2), 151–158. <https://doi.org/10.20473/mgi.v13i2.151>
- Munjidah, Annif, Rahayu, & Esty. (2020). Pengaruh Penerapan Feeding Rules Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak (Picky Eater, Selective Eater Dan Small Eater). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)*, 8(1), 29–35.
- Mustikasari, A., Marsito, & Ernawati. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Memilik-milih Makan (Picky Eater) Pada Anak Prasekolah Di TK Aisyiyah 1 Gombang Kabupaten Kebumen. *University Research Colloqium*, 10, 446–453.
- Najdah, N., & Nurbaya, N. (2021). Inovasi Pelaksanaan Posyandu Selama Masa Pandemi Covid-19: Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 67. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.548>
- Noviana, U., & Aini, Q. (2019). Hubungan Asi Eksklusif, Pola Makan, Dan Varian Makanan Dengan Picky Eaters Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.36089/nu.v1i1.32>
- Rahayu, R., Yuniar, N., & Amrin, F. (2017). Peran kader posyandu dalam upaya peningkatan pemanfaatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–7. <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v2i7.3427>